FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUMPO KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN 2025

Mega Suryani[1], Yasherly Bachri[2], Yuli Permata Sari[3]

[1,2,3]*Universitas Muhamadiyah Sumatra Barat*
E-mail : suryanimega62@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pesisir Selatan. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan, di mana tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Di wilayah kerja Puskesmas Lumpo, kasus stunting masih tergolong tinggi, meskipun sebagian besar ibu telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan asi eklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 30 orang ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan memberikan ASI eksklusif (53,3%), namun masih terdapat balita yang mengalami stunting sebanyak 43,3%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu (p=0,000) dan pemberian ASI eksklusif (p=0,000) dengan kejadian stunting pada balita. Disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada ibu serta memperkuat pendampingan keluarga melalui program posyandu dan penyuluhan guna menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci : *Stunting, ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Balita*

ABSTRAK

Stunting is a major public health problem that remains a serious concern in Indonesia, including in Pesisir Selatan District. This condition is characterized by growth disorders, where a child's height is lower than the standard for their age due to prolonged chronic malnutrition. In the working area of Lumpo Health Center, the prevalence of stunting is still relatively high, although most mothers already have good knowledge and provide exclusive breastfeeding. This study aimed to identify the factors associated with stunting among children aged 1–5 years in the working area of Lumpo Health Center, Pesisir Selatan District, in 2025. This research employed an analytical quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 30 mothers with children aged 1–5 years, selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that most respondents (53.3%) had good knowledge and provided exclusive breastfeeding (53.3%). However, 43.3% of children were still found to be stunted. Statistical tests revealed a significant association between maternal knowledge (p=0.000) and exclusive breastfeeding (p=0.000) with the incidence of stunting in children. It can be concluded that maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices play an important role in stunting prevention. Therefore, health workers are expected to strengthen education for mothers and enhance family support through posyandu and counseling programs in order to reduce stunting prevalence.

Keywords : *Stunting, exclusive breastfeeding, maternal knowledge, children under five*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, khususnya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usia, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak dan fungsi kognitif anak (Sunarti et al., 2024). Stunting diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi dari median pertumbuhan anak menurut World Health Organization (WHO) (Tebi et al., 2021).

Kasus stunting merupakan masalah global yang serius dan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya perbaikan gizi hingga tahun 2025 (Asri, 2022). Data WHO tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting global sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta anak balita. Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi kasus stunting di Asia Tenggara, dengan prevalensi nasional 21,6% pada 2022, meskipun mengalami penurunan dibandingkan 2021 (24,4%) namun masih di atas target WHO sebesar 20% (Setiyawati et al., 2024). Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi stunting meningkat menjadi 25,2% pada 2022, dan di Kabupaten Pesisir Selatan mencapai 29,8% pada 2023 (Mariyenti, Akbar & Rahayu, 2024).

Nagari Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat stunting yang cukup tinggi. Data menunjukkan fluktuasi jumlah balita stunting dari tahun ke tahun, dengan peningkatan signifikan pada 2024 mencapai 12 orang (Mariyenti, Akbar & Rahayu, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan yang belum teratasi secara efektif di wilayah ini.

Stunting memiliki dampak jangka pendek dan panjang, mulai dari pertumbuhan fisik yang terganggu hingga penurunan fungsi kognitif dan produktivitas di masa dewasa (Setiyawati et al., 2024). Berbagai upaya pencegahan dan penanganan stunting telah dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, dan berbagai pihak swasta maupun masyarakat, dengan strategi intervensi gizi spesifik mulai dari masa kehamilan hingga usia anak 59 bulan (Kemenkes RI, 2019).

Faktor penyebab stunting sangat beragam, meliputi asupan gizi yang kurang, status gizi ibu selama masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, status ekonomi, hingga pelayanan kesehatan anak (Anjani, Nurhayati & Immawati, 2024; Trisyani et al., 2020; Tebi et al., 2021). Pengetahuan ibu terbukti menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi kejadian stunting karena pengetahuan ini menentukan bagaimana ibu mengelola asupan gizi dan perawatan anak (Nabila, 2022; Mumtaza, 2023).

Penelitian Maryenti et al., (2024) juga mengungkap persepsi masyarakat di Nagari Lumpo terhadap stunting yang berbeda antara keluarga yang memiliki balita stunting dan masyarakat umum, yang berdampak pada cara pandang dan penanganan kasus stunting di komunitas. Studi pendahuluan pada Februari 2025 menunjukkan masih tingginya jumlah balita stunting di Nagari Lumpo, yaitu 92 anak, yang tersebar di beberapa kelurahan (Mariyenti, Akbar & Rahayu, 2024). Wawancara dengan orang tua balita menunjukkan masih kurangnya pengetahuan terkait faktor risiko stunting dan pentingnya penanganan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lumpo. Dengan mengetahui faktor risiko tersebut, diharapkan dapat dilakukan intervensi yang tepat guna menurunkan angka prevalensi stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi cross-sectional analitik korelasi yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi penelitian berjumlah 92 balita, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 1–5 tahun dan bersedia menjadi responden, serta kriteria eksklusi bagi yang tidak bersedia atau memiliki anak di luar rentang usia tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang meliputi pengetahuan ibu, kejadian stunting, dan pemberian ASI eksklusif yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha 0,954, menunjukkan instrumen yang reliabel dan valid untuk digunakan. Pengumpulan data dilakukan pada periode Mei hingga Agustus 2025 dengan prosedur memperoleh izin dan koordinasi dengan pihak Puskesmas serta kunjungan langsung ke rumah responden untuk pengisian kuesioner. Data hasil pengumpulan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap subjek penelitian, perlindungan dari risiko atau bahaya, menjamin manfaat, serta menjunjung keadilan dalam perlakuan terhadap semua responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan (n=30)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	14	46,7
Baik	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi ASI Ekslusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

Pengetahuan	Frekuensi	%
ASI Ekslusif	16	53,3
Tidak ASI Ekslusif	14	46,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden (53,3%) memberikan ASI Ekslusif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

Kejadian Stunting	F	%
Tidak Stunting	17	56,7
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Sebagian besar resoponden (56,7 %) tidak *stunting*.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pda balita di usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

KS	Pengetahuan Ibu						P- Value
	Baik		Tidak Baik		Total		
	F	%	*F*	%	*f*	%	
Tidak Stunting	13	56.7	4	56,7	16	56,7	0.000
Stunting	3	43.3	10	43,3	14	43,3	
Total	16	100	14	100	30	100	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 16 responden tidak mengalami stunting dan pengetahuan baik 13 responden. Sedangkan yang tidak stunting dan pengetahuan tidak baik 4 responden. Hasil Uji Statistik menunjukkan p=0.000<0.05 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Secara teori, Lawrence Green dalam Precede-Proceed Model menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung (enabling factors) dan faktor penguat (reinforcing factors), seperti lingkungan sosial, akses layanan, dan dukungan keluarga. Maka, walaupun ibu memiliki pengetahuan yang baik, jika tidak didukung oleh kondisi sosial-ekonomi dan fasilitas yang memadai, risiko stunting pada anak tetap tinggi. Ini sejalan dengan Teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah prasyarat, namun belum tentu menjadi tindakan tanpa penguatan motivasi dan ketersediaan sarana (Notoadmodjo, 2020)

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pda balita di usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerha Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

Kejadian Stunting	Pemberian ASI						P-Value
	Asi Ekslusif		Tidak Ekslusif		Total		
	F	%	*f*	%	*f*	%	
Tidak Stunting	13	56,7	4	56,7	16	56,7	.000
Stunting	3	43,3	10	43,3	14	43,3	
Total	16	100	14	100	30	100	

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa dari 16 responden yang tidak mengalmi stunting dan asi eklusif 13 responden, sedangkan yang tidak stunting tidak asi eklusif 4 responden. Hasil Uji Statistik menunjukkan p=0.000<0.05 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI ibu dengan kejadian stunting.

Secara Teori Health Belief Model dari Rosenstock menjelaskan bahwa perilaku pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh persepsi ibu tentang manfaat ASI, hambatan menyusui, serta motivasi dan dukungan yang diperoleh. Dengan demikian, intervensi harus mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial yang melandasi perilaku menyusui.Temuan ini sejalan dengan teori dan rekomendasi WHO serta Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya ASI eksklusif sebagai intervensi kunci untuk pencegahan stunting. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan kebijakan tempat kerja ramah ibu menyusui juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Promosi dan edukasi tentang ASI eksklusif harus terus digalakkan oleh tenaga kesehatan, terutama di wilayah kerja Puskesmas Lumpo, guna menurunkan prevalensi stunting dan memperbaiki status gizi balita secara berkelanjutan (Notoadmdjo, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam mencegah stunting, dimana mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting, dengan sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif tidak mengalami stunting. Analisis statistik menguatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, sehingga kedua faktor ini menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, peningkatan edukasi bagi ibu mengenai nutrisi dan pentingnya ASI eksklusif sangat dianjurkan untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., *et al*. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Medan: Yayasan Kita Menulis

Amalia, M. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita Usia 12 – 59 Bulan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2021*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Ambarwati, I., *et al*. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JHTM, 6*(2), 721–731. http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/978

Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda, 4*(1).

Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Jurnal Oksitosn Kebidanan, VI*(1), 28–37. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341

Canticha, A. P. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.* Diploma thesis, Universitas Andalas.

Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian belajar pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak, 1*(1), 14-18.

Kemenkes, RI. (2022). *Pedonan Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.* Jakarta: Germas

Kemenkes RI. (2022). Laporan Nasional Studi Status Gzi Indonesioa

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Petunjuk Teknis Pelayanan Konseling Menyusui. Jakarta: Direktorat Gizi dan KIA.

Komalasari., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia, 1*(2), 51–56.

Lestari, S., & Rachmawati, D. (2023). Analisis Gap antara Pengetahuan dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Kesehatan Komunitas Palembang, 8(2), 77–85.

Mariyenti, V., Akbar, W. K., & Rahayu, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Publiciana, 17*(02), https://doi.org/10.36563/p

Mumtaza, Q. A. (2023). *Hubungan Timgkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting.* Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Nabila, P. C. (2022). *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022.* Skripsi, Universitas Jambi.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Priharwanti, A., *et al.* (2024). *Buku Ajar Gizi dalam Daur Kehidupan.* Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK), VIII*(1).

Sari, D. N., & Wulandari, A. D. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Bantul. Jurnal Gizi Indonesia, 10(2), 85–92.

Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *Kraith-Humaniora*, 8(2).

Sunarti., Kurniati, P. T., Amartani, R., & Lestari, A. S. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 5*(1), 2774-8508.

Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, 1*(2), 55–64

Tebi., Dahlia., Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati., Juniarty, S., & Kadir, A. (2021). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. Fa*kumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 1*(3).

Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. Jurnal Maternitas Aisyah, *1*(3).

Untari, D. T. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis.* Banyumas: CV. Pena Persada

Wahyuni, L., Santoso, A., & Nuraini, T. (2022). Hubungan Pengetahuan, Praktik Gizi dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Jember. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 13(1), 45–53.

Yulinda, E., Hasneli, & Ramadani, A. (2023). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6–24 Bulan di Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Komunitas, 15(1), 33–40.